

Hubungan Bilateral Indonesia – Amerika Serikat Melalui Kerjasama Kebudayaan (Soft Diplomacy)

Arianto Ardiansya ^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

* ariyantoardiansya2015@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan yang diidentikkan dengan soft diplomacy mulai mengambil peranan di percaturan dunia internasional menggantikan hard diplomacy yang selama ini telah menjadi paranoid bagi semua negara di dunia. Karena kebudayaan ini tidak hanya menyentuh pikiran manusia saja tetapi juga hati sehingga lebih mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat sehingga kerja sama kebudayaan dianggap efektif untuk mempererat hubungan antara satu negara dengan yang lainnya. Secara umum, peluang Indonesia untuk melakukan kerjasama kebudayaan dengan Amerika Serikat sangat terbuka dan tentunya sangat bermanfaat bagi Indonesia kedepannya. Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia serta memiliki pendapatan perkapita yang termasuk tinggi di dunia. Kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Amerika Serikat merupakan suatu peluang besar untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Artikel ini merupakan hasil telaah pustaka yang membahas bentuk diplomasi kebudayaan dalam hubungan bilateral Indonesia - Amerika Serikat pada sektor kebudayaan dan sektor ekonomi.

Kata Kunci: *Hubungan Bilateral, Indonesia, Amerika Serikat, Soft Diplomacy*

Pendahuluan

Di Antara fenomena sosial yang tercipta sebagai hasil budaya manusia adalah hubungan antara individu ataupun kelompok guna memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan bukan hanya sekedar suatu kesenian atau adat istiadat tetapi bisa juga sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hubungan kebudayaan melalui jalan diplomasi budaya. Demikian pula dalam dunia internasional, dimana hubungan antarnegara atau antarbangsa saling bergantung dalam upaya menjembatani kepentingan nasionalnya. Dalam menjalin kerjasama tersebut terdapat beberapa cara untuk menjembatani kepentingan-kepentingan setiap aktor dalam hubungan internasional, salah satunya dengan melakukan kegiatan diplomasi.

Konteks politik internasional sebagian besar berpendapat bahwa salah satu kekuatan besar Amerika disebabkan oleh jumlah penduduknya yang besar, yang dipersatukan secara geografis dan sosial oleh sebuah bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun demikian, kebudayaan yang dibahas disini sekurang-kurangnya sebagian besar merupakan wilayah budaya bangsa murni. Dalam variasi regional dalam budaya dapat dinyatakan dalam bermacam-macam cara seperti Indiana, Ohio, dan Illinois menghasilkan jauh lebih banyak pemain basket kampus merajalela sebagian besar datang dari utara wilayah selatan (Sinulingga, 2017).

Kebudayaan Amerika, sebagaimana dikatakan Rum (2019), merupakan kebudayaan yang mula-mulanya dibawa oleh kolonis asal Inggris, dan juga kemudian, oleh bangsa-bangsa Eropa barat dan utara, yang beragama Protestan dan yang datang ke Amerika untuk hidup lebih baik daripada sebelumnya. Kolonis Inggris yang merupakan kerajaan Inggris dan yang berlandung di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial kerajaan Inggris di Amerika. Begitu juga dengan kolonis-kolonis lainnya yang merupakan kepanjangan dari kekuasaan kerajaan-kerajaan di Eropa, pada waktu itu. Kemenangan kerajaan-kerajaan Inggris atas pengaruh kekuasaan kerajaan-kerajaan Eropa lainnya di Amerika telah memunculkan kebudayaan Amerika yang pada dasarnya adalah kebudayaan Inggris yang teradaptasi dengan lingkungan Amerika, yang kemudian juga tercampur dengan berbagai unsur kebudayaan lainnya yang dibawa pendatang dari seluruh dunia. Oleh karena itu, corak kebudayaan Amerika yang beraneka ragam juga ditandai oleh coraknya yang penuh dengan paradoks (Firdaus, 2022).

Pada waktu kelompok-kelompok masyarakat lama yang berada di kepulauan Nusantara ini disatukan oleh penjajah, kemajemukan kondisinya justru dipertahankan oleh penjajah untuk kepentingan pertahanan kekuasaannya. Maka dalam perkembangan wilayah kebudayaan itu selanjutnya cara perkembangannya juga ditentukan oleh perhitungan kepentingan sang penjajah. Beberapa wilayah kebudayaan seperti Jawa dan Sunda mendapatkan kesempatan perkembangan meskipun bukan tanpa bayaran yang mahal serta berdialog dengan dunia barat modern. (555) Pada waktu kita sebagai kumpulan masyarakat lama akhirnya berpendapat bahwa satu-satunya jalan untuk bisa mengatasi keterbelakangan kondisi ini dengan cara membuat suatu kesatuan yang disebut bangsa baru yang modern, maka sejak semula kita juga menyadari kondisi kemajemukan serta ketimpangan pada keadaan itu. Sejak awal kita sudah menyadari akan perjalanan panjang yang mesti kita tempuh, bila kita menuju kepada kepada satu kebudayaan baru yang "homogen" yang disebut Indonesia. Sejak semula kita seyogyanya paham akan tekad yang kuat dengan menyatakan hadirnya satu bahasa kesatuan di atas bahasa-bahasa regional. Tantangan budaya terbesar kita dalam mengembangkan satu konsep budaya Indonesia adalah kemajemukan dan ketidaksetaraan kita.

Tantangan kita selanjutnya adalah hasil dari keinginan negara Indonesia untuk membuka pintu budaya kita sebesar-besarnya tidak hanya di lingkungan budaya lokal tetapi juga di lingkungan internasional. Dengan kata lain, kami berusaha, pijakan budaya menggunakan kami sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam hubungan internasional, Indonesia menjalin hubungan dengan hampir setiap negara di dunia dan berbagai organisasi internasional penting, termasuk Amerika Serikat. Meningkatkan kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat merupakan isu yang sangat penting bagi kedua negara yang memiliki banyak keragaman budaya, dan mereka tertarik untuk menjaga hubungan yang baik dan lancar. Orde baru pada masa pemerintahan Presiden Soeharto umumnya tulus dan bersahabat. Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat didekatkan oleh tangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Barack Obama. Kedua negara telah sepakat untuk membentuk komite bersama untuk memperluas, memperdalam dan meningkatkan hubungan bilateral kedua negara, yang diketuai oleh Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton dan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia.

Marty Natalegawa Hillary dan Marty yang salah satunya melibatkan aspek sosial budaya, dengan menegaskan kembali Rencana Aksi Kemitraan Komprehensif antara Indonesia dan Amerika Serikat, termasuk kerjasama. Hubungan antar bangsa adalah persahabatan abadi berdasarkan nilai-nilai bersama, demokrasi dan toleransi. Penghormatan Hak Asasi Manusia dan Keberagaman serta Promosi Bersama Pembangunan Ekonomi. Adanya kerjasama budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat diharapkan dapat mempererat hubungan bilateral melalui kerjasama ini. Gen dari minat yang berbeda dapat lebih ditingkatkan. Cara Amerika Serikat melihat dari masyarakat internasional, menggunakan diplomasi budaya sebagai sarana untuk menahan kedua negara.

Metode

Tipe penelitian yang digunakan deskriptif analisis dalam penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan sejauh penggunaan budaya dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat. Disamping itu penelitian ini melihat penggunaan diplomasi sebagai budaya atau soft diplomasi dalam meningkatkan hubungan kedua negara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu, data yang diolah melalui telaah pustaka. Sumber data diperoleh melalui Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Jakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin di Makassar, Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Hasanuddin di Makassar, dan Perpustakaan Daerah Kota Makassar. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah hubungan Indonesia-Amerika Serikat dalam bidang budaya dan bentuk-bentuk kerjasama kebudayaan Indonesia- Amerika Serikat

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah pustaka memperoleh data melalui beberapa literatur maupun terbitan berkala yang terdiri dari buku, jurnal, majalah, buletin, surat kabar dan internet. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah bersifat kualitatif, di mana data dari berbagai sumber yang diperoleh dianalisis keterkaitan dan benang merahnya untuk kemudian dijadikan sebuah formulasi analisis tentang topik hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat (Bainus dkk, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Peluang Kerjasama Kebudayaan Dalam Peningkatan Hubungan Indonesia – Amerika Serikat

Dewasa ini, kebudayaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam peningkatan hubungan bilateral dua negara sejak berakhirnya era perang dingin. Kebudayaan yang diidentikkan dengan *soft diplomacy* mulai mengambil peranan di percaturan dunia internasional menggantikan *hard diplomacy* yang selama ini telah menjadi paranoid bagi semua negara di dunia (Holid, 2007). Kebudayaan yang menampilkan kelembutan, keindahan serta keunikan mulai diterapkan oleh semua negara untuk memperbaiki citra bangsa serta memperkenalkan keunikan dan ciri khas suatu negara.

Masing-masing negara di dunia ini memiliki budaya masing-masing sebagai ciri khas mereka meskipun memiliki kemiripan dengan negara lain terutama tetangganya. Misalnya saja Indonesia-Malaysia (Prabhawati, 2019) maupun negara-negara Arab yang memiliki kebudayaan hampir sama. Hal ini kemudian dijadikan negara tersebut untuk menjalin kerja sama dengan negara lain. Karena kebudayaan ini tidak hanya menyentuh pikiran manusia saja tetapi juga hati sehingga lebih mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat sehingga kerja sama kebudayaan dianggap efektif untuk mempererat hubungan antara satu negara dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, sejak abad ke-21 semua negara di dunia mulai berlomba-lomba untuk menjalin kerjasama kebudayaan dengan negara lain apalagi didukung oleh perkembangan teknologi informasi sehingga lebih memudahkan suatu negara dalam menjalin kerjasama tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh Indonesia sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan keunikan dan ciri khas masing-masing yang tentunya akan menggugah minat masyarakat dunia untuk datang dan menikmati semua pesona kebudayaan Indonesia termasuk warga Amerika Serikat. Begitu pula sebaliknya. Indonesia dan Amerika Serikat telah menjalin hubungan bilateral sejak lama meskipun mengalami pasang surut. Hal ini dikarenakan kedua negara memiliki sejarah kebudayaan yang bisa saling berbeda satu sama lain. Sehingga perlu diadakan kerjasama yang intens antara kedua negara.

Secara umum, peluang Indonesia untuk melakukan kerjasama kebudayaan dengan Amerika Serikat sangat terbuka dan tentunya sangat bermanfaat bagi Indonesia kedepannya. Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia serta memiliki pendapatan perkapita yang termasuk tinggi di dunia (Aziz, 2017). Ditambah lagi dengan pluralisme Amerika Serikat yang dihuni oleh semua ragam ras dan suku di seluruh dunia sehingga secara tidak langsung mempromosikan kebudayaan Indonesia yang begitu kaya di dunia internasional (Soesilowati, 2015).

Tidak bisa dipungkiri bahwa keingkaran tunggal masalah terpenting bagian dalam kenaikan koneksi antar dua semesta adalah kerjasama di bidang ekonomi. Indonesia berikut Amerika Serikat sebundaran ini mewujudkan dua semesta yang memegang kemahiran perekonomian yang sketsa dan kuat dugaan. Hal ini juga yang berperan keingkaran tunggal tunggal pendirian kerjasama yang lebih sukatan bagian dalam kenaikan koneksi bilateral kedua semesta. Serta Amerika Serikat seperti tunggal pendirian kerjasama yang lebih sukatan berusul indonesia yakni publik sealam. Maka ditengah perihal internal semesta sebagai masa ini ini, kedapatan baiknya Indonesia mempertinggi hubungannya pakai semesta-semesta kuat dugaan di dunia, terkhusus depan Amerika Serikat. Hubungan punca pokok saling setia keistimewaan masing-masing. Semakin abdi pula bila kerjasama peradaban itu bisa dikembangkan bagian dalam lingkungan bilateral, momen itu bisa memandang kebijakan bagian luar mayapada Indonesia dan Amerika Serikat.

Dalam lingkungan ini, Indonesia terbiasa secara berpengalaman meraba setiap bentuk global yang kelahirannya pakai pesat. Dari situ, Indonesia bisa memperoleh berlebihan hikmah

berharga. Misalkan, bagaimana semesta tertera seakan kebal melakoni kentut sealam setelah skandal 11 September (11/9). Meski demikian, Indonesia tidak diperbolehkan menyia-nyiaikan petuah kecermatan bagian dalam kebijakan bagian luar negerinya (Murtado, 2010) karena eksplisit kira Indonesia, memegang latar belakang orang bagian dalam menggerakkan koneksi terhadap Amerika Serikat. Seperti yang terkuak di KTT ASEAN lalu, Indonesia gencar mengencerkkan dibukanya suatu jalur kerjasama peradaban pakai Amerika Serikat, pakai suara lain mempercayai Amerika Serikat seperti bab berusul pengikut kerjasama peradaban. Usulan tertera memang bisa berperan kans sketsa kira Indonesia menjelang menyunting perekonomian yang jurang lesu, karena prelude koneksi itu akan menyalang media depan 1,5 (tunggal koma lima) miliar pelanggan yang bermanfaat sangat sketsa. Hanya Indonesia yang kuat dugaan dan mantap yang bisa menanggung koneksi yang akur pakai Amerika Serikat, karena dua semesta ini bunyi tidak bunyi harus saling menghakimi restan masing-masing. Di samping itu, Indonesia juga bisa mendapatkan manfaat yang begitu besar dengan adanya kerjasama kebudayaan ini, diantaranya:

Meningkatkan pendapatan dalam bidang pariwisata

Pada umumnya kerjasama kebudayaan merupakan salah satu strategi suatu negara untuk mempromosikan negaranya di dunia internasional. Hal ini merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam memperkenalkan ragam kebudayaan suatu negara terhadap negara lain. Indonesia sebagai suatu negara kepulauan yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang begitu kaya. Sehingga untuk memperkenalkan semua kebudayaan Indonesia yang begitu banyak maka dibutuhkan beberapa pagelaran kebudayaan di luar negeri dan salah satunya adalah di Amerika Serikat (Prasetyo, 2018).

Memperbaiki dan meningkatkan citra Islam di mata warga Amerika Serikat pada umumnya.

Indonesia seumpama angkasa Islam terbesar di negara menginjak memungut bantuan bagian dalam mengimbangi khayal islam sejak kasus 11 September 2001 (Black September) yang meluluhlantakkan bangsal WTC (World Trade Center) di New York, Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan tata cara Indonesia secuil berlebihan dipengaruhi oleh islam sehingga secara tidak terus juga memopulerkan islam yang roman selamat. Sementara itu, Amerika Serikat di sisi belakang kepemimpinan Barack Obama jurang mencari jalan kepada memoles citranya di negara sealam yang terkejar remuk dekat zaman negara George W. Bush yang lebih memusatkan status legiun dibandingkan tambah status di bidang lainnya (Prasetyo, 2018). Hal ini yang nanti diperbaiki oleh Obama tambah menjegil kerjasama tambah Indonesia di semua kawasan terhitung bagian dalam kawasan kebudayaan. Hal ini yang nanti diharapkan mampu mengintensifkan relasi bilateral Indonesia dan Amerika Serikat yang terkejar meruncing tatkala negara George W. Bush.

Bahkan kurang karet manajer negara barat yang menemukan sekutunya sendiri, teladan bekas raja Bush dianggap seumpama teladan arogan yang berhasrat memeras ketertarikan periode punca pelanggaran Amerika Serikat ke Irak. Meski nanti tambah tampilnya kepemimpinan baru di Inggris, Perancis dan Jerman terkaan memperkuat terjadi emendasi relasi

renggangan angkasa-angkasa itu tambah Amerika Serikat. Bagi ras Islam secara umum, ketentuan bekas Presiden George Bush kepada mengamalkan pelanggaran terhadap Afghanistan dan Irak terkaan menjadikannya seumpama tujuan kemuakan dan lawan ras Islam. Sementara kurang karet tokoh rekonsiliasi semalam di manapun yang menampik pelanggaran ke Irak, terdapat yang bahkan menolak bekas raja Bush seumpama layaknya tiran Nazi Jerman, Hitler.

Sikap dan jasa bagian luar mayapada Amerika Serikat yang dijalankan oleh bekas raja Bush nampaknya selamanya akan berperan selekeh telang terhadap khayal dan riwayat hidup Amerika Serikat di negara sealam. Kiranya pasal inilah yang akan berperan instansi baru berpangkal raja Amerika Serikat yang baru Barack Obama. Tidak diragukan lagi betapa lebarnya jaminan tidak saja umum Amerika Serikat tapi juga umum sealam agar Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Obama bisa menaikan kontribusi bertindak bagian dalam penyelesaian berita angin-berita angin semalam seumpama gelora ekonomi dan berita angin transmulasi hawa maupun memoles kiprah Amerika Serikat kesetiaan dekat berita angin Irak, Afghanistan, unit Timur Tengah khususnya perselisihan Palestina.

Dalam mengikuti nasihat pasal ini kiranya kita terlazim mengawasi jasa bagian luar mayapada Amerika Serikat berpangkal dua aspek, a) ragam penghampiran dan b) punat. Dari orientasi ragam penghampiran kita menerima upas bertekad berlebihan berpangkal kepemimpinan Obama. Kepribadian dan pembawaan yang ditampilkannya tatkala zaman gelagat memang memperlihatkan lagak yang lebih simpatik dibandingkan tambah Senator Mc Cain. Sikap badan ini memang gelagatnya dipengaruhi oleh motif terminasi yang langka berpangkal kedua calon Presiden Amerika Serikat tersebut. Dengan ibu bapak yang pecah berpangkal Kenya dan Amerika Serikat kintil liku-liku kehidupan menetap di Indonesia di zaman kate merelakan gesekan liku-liku kehidupan terhadap Obama ihwal denyut umum dan kesopanan yang langka-beda (Holid, 2007). Hal ini juga diperkuat oleh pengalamannya saat mengamalkan penjelajahan ke Pakistan periode di tapang kuliah. Faktor liku-liku kehidupan ini gelagatnya merelakan pengetahuan dan ragam penghampiran badan yang lebih akomodatif dan kompromistik. Jika memonitor dekat ide ini kita menerima upas bertekad berlebihan dekat transmulasi ragam atau penghampiran berpangkal jasa bagian luar mayapada atau akal budi Amerika Serikat di zaman negara Presiden Obama mendatang ini.

Meski demikian bagian dalam kondisi punat jasa bagian luar mayapada Amerika Serikat di zaman mendatang, kita terlazim lebih berhati-jantung jiwa bagian dalam memuat jaminan. Hal ini terutama jika kita menggosipkan punat jasa kisah tersedia sejumlah bagian yang penting kepada diperhatikan: Karakteristik kebijakan bagian luar mayapada Amerika Serikat kesetiaan secara nomina maupun bagian dalam pasal tenggang pengumpulan jasa selalu akan dipengaruhi oleh berbagai yayasan kekuatan yang akan mencari jalan menakluki tenggang pengumpulan ketentuan kesetiaan di periode dewan legislatif maupun di Gedung Putih (White House). Kondisi ini bisa diilustrasikan bagian dalam unit Timur Tengah, dimana hasil yayasan lobi proYahudi berhasrat amat kuat dugaan terhadap berbagai tenaga kebijakan di Amerika Serikat terhitung rangkaian bekas raja Obama pecah, rangkaian Demokrat. Belum lagi bagian kaidah seorang anggota darah daging Yahudi, Rahm Emanuel seumpama Kepala Staf Gedung Putih (White

House), yang diduga kuat dugaan menemukan rampung tombak lobi yayasan darah daging Yahudi. Dalam bab ini tentunya tak terhindarkan akan melahirkan jasa terhadap unit Timur Tengah yang penyimpangan dan berhasrat lebih membawa Israel. Kondisi yang penyimpangan ini selesai datang tambah lagak diamnya Obama periode jatuhnya target massa saat Israel habis-habisan meniadakan Gaza sejumlah rembulan yang lalu (Holid, 2007). Kuatnya kekuatan yayasan lobi ini juga kiranya akan kita lihat dekat berita angin loka jiwa khususnya berita angin transmudasi hawa. Secara realistik sangat tersembunyi kurang raja Obama kepada bisa meningkah lobi kuat dugaan berpangkal yayasan industrialis dan perusahaan rencana di Amerika Serikat yang populer sangat antonim terhadap berbagai kanon sealam yang merapikan loka jiwa. Faktor bab kerumahtanggaan Amerika Serikat ini akan menggugat minat Presiden Obama yang lebih rencana. Dengan perekonomian yang sedang menerjal hukuman gelorat keuangan global dan tingginya periode pengangguran, kisah sangat menerima jika Presiden Obama tidak akan mengamalkan suatu transmudasi bersemangat dekat jasa bagian luar mayapada Amerika Serikat.

Hal ini yang nanti upas dimanfaatkan oleh kuasa Indonesia merayakan Presiden Obama perhubungan mengabaikan zaman kecilnya di Indonesia tentunya menemukan maslahat terpisah kurang Indonesia (Holid, 2007). Tidak saja keterlibatan ini bisa mengeluarkan suatu peti kultural renggangan raja Obama tambah Indonesia, namun juga tidak disadari bahwa kenyataan ini terkaan mengeluarkan minat yang rencana berpangkal cara konglomerat di Amerika Serikat terhadap Indonesia tatkala zaman gelagat pengolahan raja Amerika Serikat. Disamping Kenya, Indonesia yang melintas ngiler disebut bagian dalam berbagai penyebaran cara Amerika Serikat maupun sealam seumpama bekas yang merelakan hasil dekat badan raja Obama.

Hal yang paling esensial tentunya adalah kepandaian peti kultural yang kulur berpangkal kenyataan bahwa raja Obama perhubungan menetap di Indonesia. Indonesia terlazim secara terantuk menunggangi peti kultural ini bagian dalam mengamalkan akal budi menjelang negara Amerika Serikat kesetiaan bagian dalam mengintensifkan relasi bilateral maupun tambah menyiangi maslahat yang terantuk berpangkal relasi bilateral kedua angkasa. Dengan demikian kepandaian peti kultural ini menemukan suatu perkakas soft power yang bisa dimanfaatkan Indonesia bagian dalam mengamalkan akal budi terhadap Amerika Serikat di zaman negara raja Obama ini. Indonesia juga bisa menunggangi kepandaian ini kepada mengeluarkan pangkat Indonesia seumpama angkasa tambah publik muslim terbesar bagian dalam mengamalkan akal budi. Seruan Presiden Obama periode penunjukan menemukan tren yang amat kesetiaan kepada dimanfaatkan Indonesia tambah mencantumkan jasad seumpama kesalahan tunggal biro terdepan negara muslim yang moderat dan bisa bersidang secara senilai tambah Amerika Serikat. Kita semua bertekad agar Indonesia bisa menunggangi tren-tren ini tambah kesetiaan.

Oleh karena itu, tren kerjasama Indonesia tambah Amerika sekutu di zaman negara Barack Obama sangat jaga dan mempunyai angin yang artistik kepada kenaikan relasi kedua angkasa. Bahkan Indonesia upas menunggangi semaksimal menerima tren ini kepada memopulerkan tata cara Indonesia yang sangat berharta yang terpapar berpangkal Sabang gantung Merauke. Di sebelah itu, Indonesia upas menunggangi posisinya seumpama wahana negara muslim bagian

dalam mengkampanyekan islam yang selamat kintil kepada mengintensifkan relasi renggangan negara muslim dan barat yang terkejar meruncing.

Diplomasi Kebudayaan Dalam Hubungan Bilateral Indonesia – Amerika Serikat

Sektor kebudayaan, kebudayaan adalah salah satu jembatan untuk digunakan sebagai proses untuk mencapai suatu hasil hubungan bilateral bagi Indonesia dan Amerika Serikat. Dengan jalan diplomasi kebudayaan mampu disisipkannya suatu kepentingan dalam dalam segala aspek bentuk kepentingan. Kebudayaan Amerika Serikat sudah banyak tersebar di pelosok nusantara Indonesia, dan begitu pula sebaliknya budaya indonesia telah diketahui oleh masyarakat Amerika Serikat. Kebudayaan bagi kedua negara ini merupakan media untuk menyampaikan informasi pada masyarakat masing-masing negara. Mengetahui dan bertukar kebudayaan akan memberikan suatu hal yang baru bagi masyarakat kedua negara, apabila terdapat suatu kebudayaan yang mirip atau identik bahkan yang berbeda sama sekali, dan ini tentunya akan cepat untuk berkembang dan diketahui oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat Amerika. Semenjak presiden Barrack Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat, hubungan kebudayaan antara Indonesia-Amerika Serikat terus berkembang dan dinamis (Holid, 2007).

Pemerintah Indonesia dan pemerintah Amerika, ikut terlibat dalam mensponsori kerjasama kebudayaan ini. Seperti yang dikatakan oleh duta besar Amerika untuk Indonesia, agar mendukung dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia di luar negeri khususnya di Amerika Serikat, untuk mempromosikan dan mengenalkan, sehingga kebudayaan Indonesia dikenal di dunia (Holid, 2007). Begitu pula yang dikatakan oleh Konsulat General Indonesia; Benny Bahanadewa bahwa pentingnya kerjasama seni-budaya bagi hubungan politik Indonesia-Amerika Serikat, kegiatan ini mewujudkan spirit kerjasama yang kerap dilontarkan dalam wacana diplomasi politik.

Pemerintah kedua negara menyatakan bahwa kerjasama kebudayaan ini menjadi salah satu alat diplomasi guna mendekatkan hubungan bilateral kedua negara. Dengan begitu penyebaran budaya dilakukan akan menjadi salah satu bentuk kebijakan luar negeri guna mempererat kerjasama Indonesia-Amerika Serikat. Penyebaran kebudayaan ini bagi kedua negara adalah salah satu sarana untuk mempererat hubungan, juga sebagai alat untuk mendekatkan hubungan dari berbagai bidang, selain kerjasama dalam bidang sosial budaya ternyata lewat kebudayaan juga dapat mempererat hubungan dalam bidang ekonomi dan politik. Bagi pemerintah kedua negara, merasa sadar bahwa sarana kebudayaan dapat menjadi media untuk peningkatan hubungan kebudayaan antar negara dan alat diplomasi. Menurut Benny Bahanadewa; Persahabatan dan kerjasama ini merupakan sumbangan penting dalam upaya meningkatkan dan memperkuat hubungan kedua negara (Holid, 2007).

Dengan adanya diplomasi kebudayaan ini, melalui sarana kerjasama kebudayaan dalam bidang kesenian, musik, tari, pertukaran kebudayaan lainnya bagi kedua negara, ternyata timbul rasa keingintahuan masyarakat kedua negara untuk saling mengetahui dan ingin memahami bahasa antara satu sama lain dan masyarakat kedua negara ini juga berupaya untuk saling mengunjungi. Memahami kebudayaan tentunya bagi Indonesia dan Amerika Serikat, adalah

merupakan salah satu bentuk wujud dari pengajaran, yang mana dimaksudkan adalah mengajarkan bagaimana fenomena kehidupan masyarakat masing-masing negara untuk diketahui.

Salah satu hasil fakta hasil dari fenomena kebudayaan tersebut nampak dari perubahan persepsi dan asumsi antara satu sama lain, dengan beranggapan bahwa budaya Amerika Serikat adalah budaya yang banyak mengandung nilai negatif dan tabu, sedangkan budaya Indonesia itu sendiri adalah budaya yang ketinggalan zaman dan jauh dari kemodernan, bahkan bertahan dengan ketradisionalan. Dan asumsi yang semacam ini mesti dihapuskan oleh kedua negara guna untuk menciptakan kerjasama kebudayaan yang harmonis dan damai. Semakin meningkatnya antusiasme untuk saling memahami kebudayaan masing-masing negara, bahkan sudah saling mengenal antar seniman dan jenis-jenis kebudayaan, sehingga dapat memberikan inspirasi dan ide bagi kedua pemerintah untuk saling menunjuk tiap-tiap seniman masing-masing negara sebagai duta kebudayaan dari berbagai model atau jenis kebudayaan yang dipamerkan. Agar mempermudah dan memuluskan jalannya proses diplomasi kebudayaan yang sedang dilakukan oleh Indonesia dan Amerika Serikat untuk meningkatkan hubungan antar kedua negara. Banyak citra positif didapatkan oleh kedua negara. Dari aspek ekonomi, mampu meningkatkan keuntungan yang signifikan. Oleh karenanya, aspek kerjasama kebudayaan ini adalah fakta keberhasilan diplomasi kebudayaan sebagai sarana bagi kedua negara, yang berujung pada aspek perekonomian. Dan Indonesia dapat merasakan banyaknya investasi dan bantuan Amerika Serikat di Indonesia, dan pandangan Indonesia terhadap Amerika Serikat semakin sangat positif.

Pengaruh positif budaya bagi masing-masing negara mampu mengangkat citra berbagai produk yang dihasilkan (Holid, 2007). Dukungan dari pemerintah kedua negara ini, secara tidak langsung mendukung apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan menunjukkan bahwa dengan proses kerjasama kebudayaan dapat dijadikan sebagai alat untuk menjembatani hubungan bilateral antar Indonesia dan Amerika Serikat dapat semakin intens dan intim dengan adanya latar belakang kerjasama kebudayaan. Hadirnya diplomasi kebudayaan melalui kerjasama kebudayaan kedua negara ternyata memiliki potensi yang positif, terutama pada bidang ekonomi yakni semakin meningkatnya pendapatan pemerintah karena adanya dukungan kerjasama dari pemerintah Indonesia dan pemerintah Amerika Serikat untuk mempromosikan dan memperkenalkan jenis-jenis kebudayaan kedua negara.

Seiring berkembangnya kebudayaan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat Amerika Serikat, pemerintah kedua negara sepakat untuk menetapkan bahwa kebudayaan sebagai alat untuk melakukan kegiatan politik luar negeri. Hal ini dikarenakan kebudayaan secara tidak langsung mampu menyampaikan pesan pemerintah bagaimana kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Indonesia terhadap Amerika Serikat dan sebaliknya. Kerjasama kebudayaan Indonesia-Amerika Serikat terjalin semenjak dahulu kala, namun kurang digiatkan oleh pihak pemerintah masing-masing. Dengan terpilihnya Barrack Obama sebagai presiden Amerika Serikat 2008, kebudayaan justru dijadikan sebagai *soft diplomacy* sebagai negosiasi luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional. Maka, sikap Susilo Bambang

Yudhoyono sangat merespon positif pemerintahan Amerika Serikat dengan diplomasi budayanya, begitu pula sebaliknya. Sebab memang Indonesia sangat banyak dan kaya akan kebudayaan yang luar biasa untuk diandalkan dan dipamerkan kepada dunia internasional, khususnya pada masyarakat Amerika Serikat. Dengan saling menunjukkan kebudayaan masing-masing yang dibawa oleh para seniman, musisi, penari, dan sebagainya maka untuk melakukan kegiatan diplomasi semakin mudah.

Kerjasama kebudayaan Indonesia dan Amerika Serikat, diharapkan saling mempromosikan budaya masing-masing di dalam negeri, seperti batik yang populer di Amerika Serikat *Levi's* dan *Nike* populer di Indonesia. Bagaimana untuk mendatangkan artis Amerika Serikat sudah tidak sulit lagi terbukti dengan Justin Bieber konser di Jakarta, dan Agnes Monica Artis Indonesia yang sudah mulai populer di Los Angeles. Semakin aktifnya pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat untuk menjalin kerjasama kebudayaan dalam hal ini kedua negara saling mempelajari bahasa dan saling memahami gaya hidup, maka hasilnya berujung pada bertambahnya wisatawan Indonesia ke Amerika dan wisatawan Amerika ke Indonesia.

Sektor Ekonomi, Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Amerika Serikat diawali dengan adanya media kerjasama budaya yang telah dipamerkan dan promosikan sehingga terjadi pesatnya hubungan ekonomi Indonesia-Amerika Serikat. Antusiasme ingin mempelajari dan memahami bahasa antar satu sama lain muncul dari banyak kalangan mahasiswa dan masyarakat yang ingin bekerja di luar negerinya. Syarat penguasaan bahasa menjadi hal yang prioritas untuk masyarakat, bagi sebuah perusahaan yang mencari atau yang ingin bekerja pada perusahaan tersebut, seperti perusahaan *Exxon Mobile*, *Chevron*, *Conocophillips*, *Freeport McMoran*, *Newmont* yang berada di Indonesia yang mengutamakan bahasa sebagai salah satu syaratnya (Holid, 2007).

Begitu juga di Amerika Serikat yang telah banyak menjadi guru bahasa Indonesia dalam tiap sekolah yang ingin meneliti ragam budaya Indonesia, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Oleh karena itu, kerjasama ini dapat berperan dalam mempermudah proses pemahaman dan penguasaan bahasa kedua negara dan untuk mengenal budaya watak dan perilaku orang antara satu sama lain yang akan ditemui pada tempat kerja. Kerjasama ini juga sangat membantu untuk mempromosikan berbagai macam produk yang berasal dari masing-masing negara. Produk batik, tas kulit, sepatu kulit, dan lainnya yang terdapat di Amerika Serikat, dan produk *Levi's*, tas *Nike*, dan sepatu *Adidas* dan lainnya yang terdapat di Indonesia.

Hal ini menyebabkan adanya saling interdependensi dalam kebudayaan dan perekonomian antara Indonesia dan Amerika Serikat. Peluang investasi perdagangan, pariwisata, dan terbukanya lapangan kerja bagi kedua negara perlu diperhatikan lebih efektif. Landasan formal hubungan dan kerjasama kedua negara yang telah dibangun sejak tahun sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945, terus berkembang dan makin intens. Hubungan antara masyarakat pun sudah semakin menguat. Terbukti dengan adanya pertukaran seniman, dari berbagai kalangan seperti pelajar/pemuda di universitas maupun dari masyarakat biasa yang berkecimpung di dunia kesenian (Holid, 2007).

Indonesia dan Amerika Serikat menjalin hubungan kemitraan komprehensif (*Comprehensive Partnership Agreement/CPA*), yang strategis yang disetujui oleh kedua kepala negara, dengan kurang lebih 50 poin isi dari perjanjian tersebut¹. Perjanjian ini ditawarkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat Barrack Obama datang berkunjung ke Indonesia, dan langsung diterima baik oleh presiden Barrack Obama. Kerjasama ini pada bidang politik, pertahanan, ekonomi, sosial budaya, iptek, dan hukum. Namun sebelum disepakati oleh kedua kepala negara perjanjian ini terlebih dahulu telah dibicarakan oleh masing-masing Menteri luar negeri Marty Natalegawa dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Clinton. Hasil pertemuan Menlu Amerika Hillary Clinton dan Menlu Indonesia Marty Natalegawa beserta delegasi masing-masing dalam rangka pembicaraan konsep perjanjian Kemitraan Komprehensif (*Comprehensive Partnership Agreement/CPA*) Indonesia-Amerika Serikat di Washington D.C, pada tanggal 17 September 2010. Komisi bersama dibentuk untuk memajukan kerjasama bilateral. Perjanjian itu akan memuat kerjasama bilateral multi-sektor. Ini akan menjadi payung kerjasama bilateral yang akan membawa hubungan kedua negara menjadi lebih erat di berbagai sektor, mulai dari kerjasama ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.

Begitu pula dengan kerjasama sektoral dan forum, forum kehutanan, forum IT, dan energi, yang memberikan kontribusi yang berarti untuk mengisi dan menjadi alat yang sistemik untuk kelangsungan hubungan kerjasama kedua negara agar terciptanya hubungan antar bangsa yang bermartabat, saling menghargai dan menghormati, serta saling menguntungkan untuk masa mendatang, sehingga masing-masing negara yang bersangkutan dalam kepentingan ini seyogyanya dapat memanfaatkan dan tidak menyia-nyiakan peluang dan kerjasama tersebut seraya mengatasi problema yang ada. Upaya dan tekad yang kuat disertai dengan kerja keras sekiranya dapat memupuk semangat motivasi untuk memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa dan pembangunan kedua negara.

Indonesia dan Amerika Serikat menjalin kerjasama yang erat dibidang ekonomi, hubungan ini sangat memberikan kesan bagi Indonesia yang notabene mengalami peningkatan dalam sektor perdagangan dengan bermitra Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan mitra dagang keempat terbesar Indonesia sesudah Jepang, Cina dan Singapura dengan nilai perdagangan mencapai 23 milyar USD pada tahun 2010. Nilai perdagangan ini meningkat 31.96% dibanding tahun 2009 yang mencapai 17.93 miliar USD dengan surplus untuk Indonesia sebesar 4.86 milyar USD atau naik 29.3% dibanding tahun 2009 yang mencapai 3.76 milyar USD. Nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2010 berjumlah 14.26 milyar USD atau meningkat 31,49 % dibanding tahun 2009 yang mencapai 10.85 milyar USD. Di bidang investasi, pada tahun 2010 realisasi investasi Amerika Serikat di Indonesia mencapai US\$ 930,8 juta, meningkat 542,7% dibandingkan tahun 2009 yang berjumlah US\$ 171,5 juta. Dengan jumlah tersebut, Amerika Serikat merupakan investor terbesar ketiga di Indonesia setelah Singapura dan Inggris.

Untuk mengembangkan hubungan perdagangan dan investasi Indonesia-Amerika Serikat, terdapat forum "*Trade Investment Council*" (*TIC*) tingkat Menteri guna membahas dan

menyelesaikan berbagai isu perdagangan dan investasi kedua negara. TIC terdiri dari empat *Working Group*, yaitu *WG on Industrial and Agricultural Products*, *WG on Illegal Logging and Associated Trade*, *WG on Intellectual Property Rights*, dan *WG on Investment*. Sementara itu dalam rangka menjamin investasi Amerika Serikat di Indonesia, pada tanggal 14 April 2010 di Washington, D.C. telah ditandatangani persetujuan *Investment Support Agreement-Overseas Private Investment Corporation* (ISA-OPIC) Indonesia-Amerika Serikat oleh Kepala BKPM dan Acting President OPIC. Perjanjian ISA-OPIC ini telah diratifikasi melalui Peraturan Presiden RI nomor 48 tahun 2010 tanggal 19 Juli 2010 dan diharapkan dapat meningkatkan minat investor Amerika Serikat untuk menanamkan modal di Indonesia. Di bidang pariwisata, pada tahun 2010 jumlah wisatawan Amerika Serikat yang berkunjung ke Indonesia khususnya dari 19 pintu masuk utama, mencapai 171.528 atau naik 5,68% dibandingkan tahun 2009 yang berjumlah 162.302 orang.

Untuk menjalin kerjasama hubungan internasional antar berbagai bangsa merupakan suatu proses yang tidaklah mudah, beragam faktor-faktor yang harus dijalani dari intra negara maupun antar negara yang menjadi mitra kerjasama. Salah satu kendala yang dapat memberikan pengaruh dalam hubungan antar negara dalam dunia internasional adalah faktor politik dan keamanan. Itu sebabnya, dua hal ini merupakan salah satu penghambat kelancaran hubungan suatu negara untuk bekerjasama dengan negara lain. Akan tetapi, pada saat ini proses untuk melakukan hubungan internasional tidak lagi dipengaruhi oleh faktor politik dan keamanan, melainkan adanya faktor ekonomi dan sosial budaya (Holid, 2007).

Dengan perekonomian yang kuat dan dinamis serta bisa diperhitungkan oleh suatu negara sehingga dapat menjalankan kerjasama internasional, serta adanya faktor kebudayaan yang ikut mendukung dan memiliki peran vital dalam berhubungan internasional, sebab keidentikan dan perbedaan kebudayaan mampu memberikan nuansa yang beragam untuk saling diketahui dan dipelajari, sehingga dua masyarakat negara berbeda ini dapat sadar akan perbedaan yang tidak perlu disikapi diskriminatif melainkan saling bekerjasama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat negara masing-masing.

Aspek ekonomi dan sosial budaya sangat memberikan efek yang dominan dalam menjalin hubungan kerjasama yang baik, sehingga imbas pada penataan bidang politik antar negara mendapatkan pengaruh kuat terhadap bidang ekonomi dan budaya. Berkat adanya perubahan yang signifikan dalam hubungan internasional, menghasilkan hubungan Indonesia-Amerika Serikat ikut mengevaluasi hubungan dalam kerjasama bilateralnya agar mendapatkan hasil yang sama-sama saling memberikan keuntungan yang baik. Sebagai sampel dari perubahan tersebut, Amerika Serikat pada umumnya dan Indonesia pada khususnya berubah dari upaya mencari mitra politik penguatan kerjasama ekonomi dan sosial budaya, termasuk upaya memperoleh sumber daya alam, mencari pasar untuk produk baru, dan mencari kesempatan dalam penanaman investasi membuat ketertarikan masyarakat Amerika Serikat untuk mengunjungi pariwisata Indonesia begitupun sebaliknya. Dan tanpa disadari, upaya-upaya tersebut cenderung lebih memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat, dalam membangun hubungan yang komprehensif.

Kebijakan yang dilakukan antar Indonesia-Amerika Serikat memberikan hasil yang jelas hal ini terealisasi dalam kerjasama kebudayaan, yang memberikan efek pengaruh pada bidang-bidang yang dianggap penting bagi kedua negara. Ekonomi misalnya bagi Indonesia dan Amerika Serikat sama merasakan keuntungan. Dari Indonesia merasakan investasi Amerika Serikat, Amerika pun mendapatkan kekayaan alam dari Indonesia. Dan dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi, hal ini dapat membantu proses penyebaran kebudayaan antar Indonesia dan Amerika Serikat agar semakin bisa saling mengetahui hingga ke pelosok-pelosok negeri masing-masing negara. Melalui kerjasama kebudayaan ini, Indonesia bisa memperoleh manfaat yang besar bagi kepentingan nasional Indonesia.

Pertama, keuntungan di bidang ekonomi, dengan adanya kerjasama kebudayaan ini, Indonesia bisa mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaannya di luar negeri khususnya warga Amerika Serikat. Melalui kerja sama kebudayaan ini, tidak hanya Bali atau Tana Toraja yang dikenal oleh masyarakat Amerika Serikat, tetapi juga semua wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang memiliki ciri khas budaya masing-masing. Sehingga dengan adanya kerjasama kebudayaan ini, maka bidang pariwisata Indonesia bisa meningkat seiring dengan meningkatnya kunjungan turis mancanegara utamanya dari Amerika Serikat ke Indonesia.

Kedua, memperbaiki citra Indonesia di dunia internasional utamanya Amerika Serikat dan juga citra Islam. Secara tidak langsung, Indonesia merepresentasikan semua warga Muslim di seluruh dunia. Sejak terjadinya pengeboman gedung WTC dan pentagon di New York pada 11 September 2001, Islam dan Umat Islam menjadi yang tertuduh karena kebetulan pelakunya adalah orang yang beragama Islam. Hal ini yang kemudian menyebabkan Presiden Amerika Serikat, George W. Bush mengumumkan perang terhadap terorisme yang tidak lain adalah Islam dan umat Islam. Hal ini kemudian diperparah dengan rentetan pengeboman yang terjadi di Indonesia mulai dari bom Bali, Bom Marriot dan pengeboman lainnya yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Begitupun dengan Amerika Serikat, juga sangat berkepentingan dengan adanya kerja sama kebudayaan ini terutama untuk memperbaiki citra Amerika Serikat di dunia internasional terutama di negara-negara Muslim seperti Indonesia. Karena Indonesia merupakan salah satu negara yang menentang keras agresi Amerika Serikat ke negara-negara Muslim seperti Afghanistan dan Irak. Sehingga citra Amerika Serikat di masa pemerintahan presiden Bush sangat buruk dengan kebijakan luar negeri yang penuh dengan kekerasan dan lebih dari sekedar teroris. Hal ini yang kemudian ingin diubah ketika Barack Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat pada tahun 2008 yakni Amerika Serikat adalah negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan tidak memusuhi negara-negara Islam termasuk Indonesia. Mengingat kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Amerika Serikat yang kembali meningkat pasca terjadinya berbagai problema di dalam negeri masing masing negara maka kedepannya kerjasama ini bisa diharapkan semakin ditingkatkan demi kepentingan kedua negara yang secara cultural sangat berbeda tetapi sama-sama memiliki iklim demokratis yang kondusif bagi peningkatan kerjasama ini.

Kesimpulan

Kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Amerika Serikat merupakan suatu peluang besar bagi kedua negara untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara, baik itu bagi Indonesia maupun Amerika Serikat terutama di era modern ini dimana jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghambat dalam melaksanakan suatu kerja sama. Bagi Indonesia, kerja sama kebudayaan dengan Amerika Serikat merupakan salah satu *soft diplomacy* Indonesia di dunia internasional khususnya bagi Amerika Serikat. Meskipun hubungan kedua negara telah berlangsung lama tetapi mengalami pasang surut terutama ketika terjadinya peristiwa *Black September* di Amerika Serikat pada tahun 2001 yang sempat membuat hubungan Amerika Serikat dan Indonesia menegang.

Citra ini yang kemudian diharapkan berubah dengan adanya kerja sama kebudayaan antara Indonesia dan Amerika Serikat. Karena kebudayaan erat kaitannya dengan kesenian yang menampilkan kedamaian, kelembutan dan keindahan. Sehingga lambat laun seiring dengan berjalannya kerjasama kebudayaan ini, maka masyarakat dunia termasuk warga Amerika Serikat akan mengetahui Indonesia yang sesungguhnya yang jauh dari kesan terorisme. Hal ini yang kemudian juga berpengaruh pada citra Islam di mata masyarakat internasional termasuk rakyat Amerika Serikat. Karena kebudayaan merupakan salah satu sarana efektif untuk mempengaruhi orang lain dan mengubah pandangannya tentang sesuatu hal. Hal ini yang kemudian diharapkan dari adanya kerjasama ini.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2017). *Diplomasi Kebudayaan Indonesia Di Amerika Serikat Melalui Program Rumah Budaya* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Bainus, A., & Rachman, J. B. (2018). Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2(2), 109-115.
- Djelantik, S. (2008). *Diplomasi antara Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Firdaus, M. F. (2022). *Peran House Of Angklung Dalam Diplomasi Budaya Indonesia Di Amerika Serikat* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Harison, L. (2007). *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Holid, A. (2007). *Barrack H Obama: Kandidat Presiden Amerika yang punya "Muslim Connection"*. Bandung: Mizania Media Utama (MMU).
- Kurniawan, A. A., & Hartoni, N. A. (2019). Upaya Diaspora Indonesia Di Amerika Serikat Dalam Meningkatkan Brand Awardness Melalui Food Festival. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(2), 205-221.

- Meleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'mun, A. S. (2009). *Citra Indonesia Di Mata Dunia "Gerakan Kebebasan Informasi dan Diplomasi Publik"*. Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia.
- Murtado, A. (2010). Diplomasi Multilateral Indonesia di Tengah Perubahan Dunia. *Jurnal Diplomasi*, 2(3).
- Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2).
- Prasetyo, T. B., & Berantas, S. (2018). Diplomasi Pertahanan Sebagai Bagian Dari Diplomasi Total RI. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 4(2), 165-184.
- Rum, A. R. (2019). Kebijakan Soft Diplomacy Republik Rakyat Tiongkok Dalam Peningkatan Hubungan Bilateral Dengan Amerika Serikat. *WANUA: Jurnal Hubungan Internasional*, 4(1), 19-42.
- Schneider, C. P. (2005). *Culture Communicates: US Diplomacy That Work*, in *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*. Jan Melissen (ed.). Palgrave
- Sinulingga, S. P. (2017). Diplomasi Kebudayaan Indonesia terhadap Amerika Serikat Melalui Kuliner (Gastrodiplomacy) Tahun 2010-2016. *JOM FISIP*, 4(2), 1-14.
- Soesilowati, S. (2015). Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Global Strategis*, 9(2), 293-308.
- Taylor, B. R. (2000). *Garis Besar Ekonomi Amerika Serikat (terjemahan oleh AR Soemantri dkk)*. New York: Deplu AS.
- Warsito, T., & Sari, W. K. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Sedang berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Yoon, Yang Seung. (2005). "40 tahun Hubungan Indonesia-Korea Selatan". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.